

ISSN 1411 - 5633



JURNAL ILMIAH

PERSPEKTIF

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA INSANI**



Diterbitkan Oleh :
Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Makassar

PERSPEKTIF Vol. 28 No. 2 Makassar, Oktober 2013 ISSN-5633

PERSPEKTIF

Jurnal Ilmiah dan Pengembangan Sumber Daya Insani
ISSN: 1411-5633

Penasihat : Dr. Irwan Akib, M.Pd.
Penanggung Jawab : Ir. Abubakar Idhan, MP

Editor Penyunting :

Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si.
Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum
Drs. Abdul Munir, M.Pd
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd.
Muh Arief Muhsin., S. Pd.
Alim Bahri., S. Pd., M. Pd.
Dr. St Aidah Asis., M. Pd.
Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
Tarman., S. Pd., M. Pd.
Iskandar., S. Pd., M. Pd.
Tasrif Akib, M.Pd.
Dr. Abdul Masyhar, M.Si.

Administrasi/
Tata Usaha : Muh. Hatta Amin, SE
Nasir, S.Pd
Wahyuddin

Alamat Redaksi

Jln Sultan Alaudin No. 259 LP3M Unismuh Makassar
Kantor LP3M Unismuh Makassar 90221
Telp. (0411) 866 972 Ext. 119, Fax (0411) 865588
Email: lp3m_unismuh@yahoo.com

DAFTAR ISI

TELAAH KRITIS ASPEK FEMINISMER DALAM NOVEL "SAMAN" KARYA AYU UTAMI

Iskandar

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS *HYBRID LEARNING* DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Ma'ruf, Asyhari A Usman

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI POKOK BAHASAN PERUBAHAN SOSIAL (POST-MODERNISME) MELALUI MODEL PEMBELAJARAN JEROLD E. KEMP PADA SISWA KELAS XII MA AL-HIDAYAH MAKASSAR

Muhammad Nawir

PENINGKATAN KUALITAS MENULIS DESKRIPSI SISWA SMP NEGRI 1 PALLANGGA KABUPATEN GOWA

Abdul Munir.

NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM PUISI MAKASSAR

Haslinda

PENGGUGATAN "DUNIA PAHIT" ORDE BARU

(Sebuah Telaah Kritis terhadap Novel "SAMAN")

Nuryadi

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGUNAKAN TEKNIK AKROSTIK PADA SISWA KELAS X SMA UNISMUH MAKASSAR

Tarman

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MELALUI PEMBELAJARAN

SONGS BASE LEARNING SISWA KELAS I

SMP NEGERI 1 SINJAI BORONG KABUPATEN SINJAI

Mah. Arief muhsin

NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM PUISI MAKASSAR

Haslinda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk nilai-nilai budaya dalam puisi Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan rancangan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi Makassar. Data dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan, keagamaan, hiburan, pembangkit semangat juang, komunikasi, perekam dan pelestari budaya. Sumber data adalah puisi Makassar yaitu: Kelong, Dondo, Paruntukkana, Pakkiok Bunting, dan Aru. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penulis membaca, memahami, dan menganalisis kemudian menginterpretasikan bait per bait setiap puisi dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam puisi tersebut adalah nilai pendidikan agama, media hiburan, pembangkit semangat juang, media komunikasi, produk dan pelestari budaya.

Kata Kunci : Budaya, Puisi, Makassar

Pendahuluan

Upaya bangsa Indonesia untuk mengenal berbagai nilai yang hidup dalam tiap-tiap kebudayaan daerah terus diusahakan oleh pemerintah demi melestarikan nilai-nilai tersebut dan jangan ada yang terlupakan. Bangsa Indonesia yang terdiri atas suku bangsa yang majemuk dengan corak kebudayaan yang berbeda-beda merupakan suatu masalah yang harus dipikirkan agar nilai-nilai dan tradisi lama yang mengandung makna dan arti yang sangat penting dalam pembangunan bangsa terpelihara.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis berhasrat untuk turut menggali dan mengkaji unsur-unsur kebudayaan di daerah, termasuk perangkat nilai-nilai luhur pada masyarakat Makassar yang merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Sulawesi Selatan yang sejak lama mengenal sastra daerah, baik sastra lisan maupun sastra tulis.

Sastra Makassar, sama halnya dengan sastra Indonesia dikenal adanya puisi. Puisi dalam sastra Makassar dikenal beberapa jenis seperti: *Kelong*, *Paruntukkana*, *Dondo*, *Pakkiok Bunting*, dan *Aru* (Basang, 1997:14-58).

Masalah sekarang, "Apakah puisi Makassar yang sarat dengan nilai-nilai luhur itu masih dapat dipertahankan sehubungan dengan era pembangunan dewasa ini?" Sebagaimana diketahui bahwa baik di daeran perkotaan maupun di pedesaan mengalami kemajuan dan perkembangan, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Akibat perkembangan tersebut, tidak menutup kemungkinan akan terjadi pergeseran nilai-nilai. Banyak nilai tradisional yang ditinggalkan karena dianggap sudah tidak relevan dengan tata kehidupan modern dewasa ini.

Berdasarkan kenyataan yang ada, puisi Makassar masih sangat bermanfaat di dalam masyarakat. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti nilai-nilai budaya yang terdapat dalam puisi Makassar dengan judul: *Nilai-Nilai Budaya yang Terkandung dalam Puisi Makassar*.

Penulis mengangkat judul tersebut berpedoman pada kekhawatiran akan keberadaan sastra Makassar termasuk puisi Makassar, apakah mungkin dapat bertahan dan lestari di tengah-tengah derasny arus modernisasi dan globalisasi dengan seribu satu macam permasalahannya. Di samping itu, semakin langkanya tokoh masyarakat ataupun budayawan yang mengetahui secara persis tentang sastra Makassar umumnya dan puisi Makassar khususnya dikarenakan kesibukan sehari-harinya sebagai tuntutan hidup. Namun, ada yang pada awalnya banyak yang mengetahui dan menghafalnya, tetapi faktor usia yang lanjut sehingga daya ingatnya sudah berkurang. Bahkan di antaranya ada yang telah tutup usia.

Kenyataan di atas, memberi isyarat bahwa penelitian tentang puisi Makassar dari sudut fungsinya yang diperankan perlu dilakukan.

Tinjauan Pustaka

1. Budaya dan Nilai-Nilai Budaya

a. Pengertian Budaya

Istilah budaya berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhayah*", sebagai bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Jadi, kebudayaan dapat dikatakan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi atau akal, Muhammad (1987: 1-2). Pendirian lain seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1987:9) bahwa kebudayaan itu merupakan perkembangan

majemuk budi daya, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal. Beliau merumuskan kebudayaan itu sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta kesuciuran dari hasil budi dan karyanya itu.

Menurut penjelasan Basang, (1997:) bahwa kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu dari akar kata *budhi* artinya sadar. *Budhi* artinya menyebabkan sadar yaitu jiwa termasuk di dalamnya akal. *Budhaya* artinya hasil karya budhi. Kebudayaan yaitu seluruh hasil karya budi manusia, baik yang bersifat lahir (materi, jasmani) maupun yang bersifat batin (abstrak).

b. Nilai-Nilai Budaya

Mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa dan negara serta ahli dalam bidang disiplin masing-masing tidak jatuh ke dalam sifat-sifat kedacrahan dan pengotakan disiplin ilmu yang ketat dalam menangani dan menanggapi masalah dan nilai-nilai dalam masyarakat lingkungan mereka, dan masalah serta nilai-nilai pada umumnya.

Perkembangan budaya manusia merupakan masalah budaya yang didasarkan pada tiga unsur yang terdapat dalam diri manusia, yaitu:

- 1) Unsur cipta (Budi), berkenaan dengan akal (*ratio*) yang menimbulkan ilmu dan teknologi. Dengan akal itu manusia menilai mana yang benar dan mana yang tidak benar menurut kenyataan yang diterima oleh akal (nilai kebenaran atau nilai kenyataan).
- 2) Unsur rasa (Estetika), yang menimbulkan kesenian, dengan rasa itu manusia menilai mana yang indah dan mana yang tidak indah (nilai keindahan).
- 3) Unsur karsa (Etika), yang menimbulkan kebaikan, dengan karsa itu manusia menilai mana yang baik dan mana yang tidak baik (nilai kebaikan atau nilai moral). Kocotjoringrat (1987: 14).

Puisi Makassar sebagai produk budaya suku Makassar khususnya terdapat seperangkat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) nilai pendidikan; (2) nilai niburan; (3) nilai pembangkit semangat juang; (4) nilai komunikasi; (5) nilai prodak dan pelestari budaya, Hakim (1991: 7).

anak yang masih kecil itu misalnya ia dapat juga mengetahui bahwa anak itu bersifat suka bermain-main sambil bernyanyi-nyanyi. Maka untuk itu diberikan orang tua sanjak-sanjak yang sesuai dengan umur anak yang dapat dinyanyikan mereka sambil bermain-main.

d. Pakkiok Bunting

Pakkiok bunting adalah semacam sanjak yang khusus diucapkan pada waktu pengantin laki-laki akan naik ke rumah pengantin perempuan atau pengantin perempuan akan naik ke rumah pengantin laki-laki. Sanjak ini tidak dinyanyikan tetapi diucapkan dengan perasaan dan dengan irama yang menarik.

e. Aru

Aru atau ikrar janji setia. Aru semacam puisi jumlah barisnya tiap-tiap macam tidak sama akan tetapi kata-katanya tertentu, irama dan lagunya juga tertentu sesuai dengan gerakan tubuh orang yang mengucapkannya. Aru merupakan janji setia yang biasanya diucapkan oleh seorang nuubaiang atau perwira, *tubarani* dalam bahasa Makassar, pada suatu upacara tertentu, misalnya upacara siap siaga untuk menghadapi suatu perang. Biasa juga dilakukan waktu : adakan upacara perkawinan. Sambil memegang hulu kerisnya atau mengayungkannya dengan sikap gagah perkasa serta semangat yang berkobar-kobar ia mengucapkan janji itu di hadapan raja atau pemerintah dan rakyat sekalian.

Waktu mengaru dipukul gendang atau *ganrang pakanjarak* (Makassar), diiringi bunyi *gong* dan *puik puik*. Dapat dikatakan bahwa aru sebagai alat yang penting untuk mem bakar semangat perjuangan.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu melukiskan puisi seperti apa adanya sesuai dengan penggunaan puisi itu dalam masyarakat. Untuk mencapai deskripsi yang faktual, informatif, dan akurat digunakan metode studi pustaka dan metode lapangan.

Penelitian ini menggunakan dua tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan penulisan. Persiapan adalah pembuatan rancangan berupa proposal yang diseminarkan, dan hasil seminar proposal dilanjutkan dengan pengumpulan data dengan jalan studi pustaka digunakan untuk menjarang

data tertulis sebanyak-banyaknya melalui buku-buku atau tulisan yang relevan dengan penelitian. Metode lapangan digunakan untuk memperoleh data lisan sekaligus penggunaan puisi dalam arus komunikasi.

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karya sastra pada umumnya, termasuk sastra lisan, merupakan hasil perpaduan antara dunia nyata dengan dunia rekaan. Bahkan, Teuw (1988: 231) dengan tegas menyatakan bahwa dunia nyata dan dunia rekaan selalu saling berjalanan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Berdasarkan nuangan dua arah antara dunia nyata dan dunia rekaan itu dapat dipastikan bahwa karya sastra memiliki fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat pendukungnya.

Secara umum, puisi Makassar mempunyai fungsi merekam peristiwa dan pengalaman masa lampau (dan masa kini) masyarakat Makassar. Puisi Makassar selain dapat menimbulkan kesenangan dapat juga memberikan pencerahan dan pengalihan yang sangat berharga bagi kehidupan.

Bagian ini akan diuraikan hasil analisis data dengan menentukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi Makassar. Untuk memperkuat analisis data senantiasa dikutip bagian puisi yang menunjukkan kebenaran analisis, kemudian menginterpretasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam puisi Makassar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat analisis berikut ini.

1. Puisi Makassar sebagai Media Pendidikan Keagamaan

Puisi Makassar sebagai produk dan perekam budaya di satu sisi sekaligus sebagai bagian dari kekayaan rohani di sisi lain, puisi Makassar dapat berperan sebagai sarana untuk mempertinggi budi pekerti seseorang. Salah satu perannya ialah sebagai media pendidikan keagamaan. Hal ini dapat dilihat puisinya sebagai berikut:

*Boyai ri taena-Na
Assengi ri manian-ya
Tenai antu
Numaknassa mak-ya*

*Bayang-bayangna rijeknek
Tontonganna ri curammeng
Lio-liona
Luuasak temung marea*

PERSPEKTIF

*Kuassengi ri maniak-Na
Kuboyai ri taena-ŋa
Naiasani
Kaiengku tonji kugappa
Kukutaknammi kalengku
Kukusissimmi nyawaku
Baitu ri apai
Assaiak kujariaanu*

*Assenganna karaenu
Fijappuimi kaienu
Kereimae
Fakimjanganu nyawanu
Baitu ri laji antu
Kajariaanu nyawanu
Rilatonji'
Lammaiang iaiiasaknu*

*Punna kamma pangassenu
Fijappunu ri kaienu
Antei kamma
Ujuena pakkusiannu*

*Kusombai ri maniak-Na
Maiiakkaak ri takenguk-ŋa
Nakujarreki
ŋi sipak kaserekrean-ŋa*

*Lonnu menteng ri tajalli
Pakabajik taratekonu
Salasakantu
Lonna rua mungkaruknu
Anngaro-ngaroko tobak
ŋi gungung iaiiasaknu
Mateko sallang
Na nusassaiak kaienu*

*Sambayang hayang dosanu
Iumajarreka imanna
Ri naassenna
Nusomidu kasent-euri-ŋa*

*Assambayangko nutambung
Pakajai amaiaknu,
Na nujarreki kananna
Anrong gurumu (Basang, 1957:28-30)*

Artinya:

PERSPEKTIF

Carilah Dia dalam gaib
Yakinlah Dia ada
Memang tak tampak
Tetapi pasti ada-Nya

Terbayang dalam air
Tercermin lewat kaca
Bidikannya
Hidup tak mati
Kuyakini ada-Nya
Kucari Dia dalam gaib
Tetapi
Yang kudapati diriku sendiri

Kutanyai diriku
Kusehniuki jiwaku
Dari mana gerangan
Asai kejadianmu

Untuk mengenai Tuhanmu
Kenaman dirimu
Di manakah gerangan
Simpul kehidupaanmu

Dari Dia itu juga
Asai kejadianmu
Dan kepada-Nya juga
Kamu akan kembali
Jika demikian makrifatmu
Pengenalan atas dirimu
Bagaimana pula
Wujud pengabdianmu

Kusembah karena memang Dia ada
Kutakut pada-Nya karena gaib
Kuyakin
Akan siat keesaan-Nya
Dalam bertajalli
Hendaklah khusyuk
Ibadahmu akan sia-sia
Jika berpaling dari Dia

Cepatlah bertobat
Sebelum ajal tiba
Nanti mati
Kamu menyesal diri

Dosa terbayang-bayang
Bagi yang tegun iman

PERSPEKTIF

Karena tahu
menyembah Zat Yang Esa

Shalat dan tawakkallah
Perbanyak amalanmu
Pegang teguhlah
Ajaran gurumu

Puisi di atas, tampak sekali betapa dalam pendidikan keagamaan yang tertuang di dalamnya. Penggambarannya memang sangat abstrak, tetapi di balik keabstrakan itulah terdapat makna yang sangat dalam.

Ada empat masalah yang paling mendasar yang dikemukakan di dalam puisi di atas antara lain:

a. Makrifat

Makrifat termasuk salah satu istilah yang sangat populer di dalam ilmu Tasawuf. Makrifat berarti pengenalan. Jadi, pengenalan kepada Allah disebut *makrifatullah* yang merupakan jenjang tertinggi yang dicapai manusia di dalam mengesakan Allah.

Untuk sampai ke taraf *makrifatullah* atau pengenalan kepada Allah itu ada langkah awal yaitu *ma'rifat* yang berfungsi sebagai terminal transit. Langkah awal yang dimaksud itu disebut *makfiratun-nafsi* atau pengenalan terhadap hakikat diri sendiri. Manusia perlu menyadari lebih dahulu eksistensinya, tujuan hidupnya, dan tugas-tugas yang harus diembannya. Hal ini tertuang dalam bait kelima larik pertama dan kedua yaitu:

Assenganna karaenu, pijappuimi kalenu (untuk mengenal Tuhanmu, kenaliilah dirimu).

Jadi, pengenalan terhadap diri sendiri merupakan titik tumpuan untuk sampai kepada pengenalan kepada Allah.

Bayang-bayangna rjeknek, lontonganna ri carammeng (terbayang dalam air, tercermin lewat kaca)

Maksud ungkapan di atas, berarti pengenalan terhadap Allah harus melalui jalur ciptaan-Nya, bukan melalui zat-Nya.

Semakin dalam dan tingginya makrifat kepada Sang Pencipta, seseorang semakin mengarifi pula hakikat keberadaannya selaku makhluk, dan Dia sebagai *'aliqui* alam atau pencipta alam semesta. Dengan makrifat

itu pula seseorang semakin menyadari ketakberdayaannya di balik kemahakuasaan Sang Pencipta.

h. Proses Perjalanan Hidup Manusia

Battu ri apai, assalak kajariammu (dari mana sumber kejadianmu)

Puisi tersebut berisi pertanyaan yang sangat mendasar, yaitu "Dari mana asal kejadian manusia?". Pertanyaan tersebut dijawab langsung dalam puisi berikut:

Battu ri laji antu, kajarianna nyawanu, ri ia tonji, tammaiang tallasaknu.
(dari Dia jua, asal kejadianmu, dan kepada-Nya engkau akan kembali).

Kandungan bait puisi tersebut, merupakan penjabaran langsung dari Quran, surat Al-Baqarah, ayat 156 yang artinya: "sesungguhnya kita manusia berasal dari Allah dan kepada-Nya pula kita akan kembali".

Dalam proses perjalanan kehidupan manusia melintasi lima macam alam yakni:

1) Alam Roh

Alam roh lazim pula disebut alam *arwah*. Alam ini merupakan tempat penantian pertama sebelum roh-roh itu bergabung dengan jasadnya. Alam ini disebut juga alam penampungan yang dalam bait kelima puisi di atas larik keempat disebut *pakrimpunganna nyawaya*.

2) Alam Kandungan

Alam ini merupakan bengkel perakitan manusia. Alam ini biasa pula disebut *alamul arham*. Alam ini pula merupakan proses penciptaan jasmani manusia.

3) Alam Dunia

Alam ini merupakan tempat untuk bekerja. Artinya, semua manusia harus aktif bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik hidup yang sekarang maupun untuk hidup di alam selanjutnya. Hasil kerja di dunia sangat menentukan kehidupan seseorang untuk selanjutnya.

Salah satu bentuk ibadah yang menjwai amal atau ibadah yang lain adalah shalat dan taat melaksanakan syariat Islam secara murni dan konsekuen. Masalah ini diungkapkan dalam bait puisi di atas, yaitu:

Assambayangko nutambung, pakajai amalaknu, na nujarreki, kananna anrong gurumu (Shalat dan tawakkallah, perbanyak amalannu, dan pegang teguh ajaran gurumu (agamamu))

4) Alam Kubur

Alam kubur atau *alamul barzah* merupakan terminal transit kedua setelah alam roh. Seluruh manusia pada akhirnya bergabung ke alam ini. Dari tempat ini manusia dipindahkan ke alam yang terakhir, yaitu akhirat. Dari alam dunia ke alam kubur diawali dengan kematian. Kematian ini merupakan syarat mutlak di dalam perjalanan manusia ke alam yang tam.

5) Alam Akhirat

Alam ini merupakan terminal terakhir dari seluruh rangkaian perjalanan sejarah manusia. Akhirat diawali dengan kebangkitan dari kubur. Setelah manusia dibangkitkan diperlihatkan seluruh amal dan perbuatannya. Segala tabir rahasia dibongkar. Rekaman perjalanan sejarah hidup manusia ditayangkan secara utuh. Di alam ini terdapat dua perkampungan yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan dan neraka yang penuh dengan azab.

c. Tobat

Manusia dibekali akal dan nafs. Dalam kegiatan operasionalnya keduanya selalu bertentangan dan selalu berebut untuk mengendalikan manusia. Akal mempunyai kecenderungan kepada hal-hal yang positif, sebaliknya nafsu selalu membawa kepada yang naif yang negatif. Jika nafsu yang berkuasa, manusia cenderung melakukan pelanggaran, baik pelanggaran agama maupun pelanggaran susila. Pelanggaran atau dosa itu akan mengotori jiwa manusia. Semakin kerap dosa itu dilakukan, semakin kotor pula jiwa itu.

Untuk mengembalikan jiwa kepada bentuk kesuciannya, manusia harus bertobat kepada Tuhan. Tobat berfungsi sebagai penghapus dosa-dosa yang pernah dilakukan.

d. Shalat

Tugas pokok manusia adalah mengabdikan kepada Tuhan. Salah satu bentuk pengabdian itu tercantum dalam Diksi di atas, bait ke-12, sebagai berikut:

Assambayangko nutambung, pakajai amalaku, na nujarreki kananna anrong gurunu (Shalat dan tawakkallah, perbanyak amalannu, pegang tegunah ajaran gurumu).

Shalat merupakan tugas yang paling mendasar di dalam syariat Islam, ibadah yang lain bertumpu pada shalat. Oleh karena itu, kualitas Iman seseorang dapat terepleksi dari pelaksanaan shalat.

e. Puasa

Puasa termasuk salah satu rukun Islam yang tergambar pada puisi dan kedua di atas, rank ketiga dan keempat (*napuasamu, nupajari iampung kana*).

Salah satu makna yang terkandung dalam kata *puasa* adalah pengendalian diri, *tampang kana* adalah tuturan. Oleh karena itu, pernyataan puisi di atas dapat ditafsirkan bahwa puasa di samping fungsinya sebagai kegiatan yang berbentuk ritual keagamaan, juga mempunyai fungsi kemasyarakatan. Fungsi itu adalah sebagai alat pengendali dalam segala hal, khususnya di dalam bertutur. Karena tuturan dapat membawa manfaat dan bahaya sekaligus, pengendalian sangat diperlukan. Itulah sebabnya orang yang berpuasa seharusnya mampu menciptakan tutur kata dan tingkah laku yang bermanfaat, baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya.

2. Puisi sebagai Media Hiburan

Fungsi puisi Makassar yang sangat transparan adalah sebagai media hiburan. Fungsi hiburan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah munculnya suasana senang, tenteram yang disebabkan oleh penyampaian puisi tersebut, baik diendangkan dengan iringan musik tertentu maupun disampaikan secara biasa. Biasanya, puisi Makassar disampaikan pada acara-acara keramaian tertentu, misalnya Pesta perkawinan, naik rumah baru atau sunatan. Puisi dalam hal ini kelong yang disampaikan pada acara-acara seperti itu adalah kelong yang diiringi dengan alat musik tertentu, misalnya *Anging Mammirik, Sulawesi Pakrasanganta*

3. Puisi sebagai Pembangkit Semangat Juang

Semangat juang yang dimaksud dalam tulisan ini tidak hanya terbatas pada suasana perang, tetapi semangat juang dalam arti yang seluas-luasnya. Misalnya, dalam bidang usaha, membekali diri dengan ilmu

pengetahuan, bahkan di dalam menghadapi liku-liku kehidupan ini, semangat juang sangat diperlukan. Tanpa semangat yang membara, usaha apa pun yang dilakukan pasti tidak akan membawa hasil yang maksimal. Kenyataan telah membuktikan bahwa hanya dengan semangat juang yang membara disertai dengan kesadaran yang tinggi dan keterampilan yang memadai, seseorang dapat berhasil dalam segala hal.

Dalam kapasitasnya sebagai sastra daerah, puisi mempunyai salah satu fungsi untuk mendorong semangat juang para pendukungnya. Seorang prajurit yang sedang diunggapi rasa takut dan ragu-ragu, misalnya tiba-tiba keberaniannya muncul menyongsong musuh dan berdiri di medan laga akibat satu dua bait puisi.

Puisi merupakan tiras para pejuang kemerdekaan untuk bersama-sama menghadapi dan memerangi Belanda. Mereka bersumpah tidak akan mundur setapak pun dari bumi Indonesia. Mereka rela mati bersimbah darah di dalam membela kehormatan negerinya daripada hidup terjajah dan tidak bermakna apa-apa. Bagi mereka gugur sebagai pahlawan itulah kematian yang paling indah, *mata nisantangi* (mati disantani), *mata nibungai* (mati ditaburi dengan bunga), yang baunya harum semerbak sepanjang masa.

Salah satu nilai yang mendasari bait-bait puisi di atas, adalah *sirik*, yaitu suatu konsep nilai yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Orang Bugis Makassar rela mati apabila kehormatannya atau *sirikanya* diinjak-injak orang lain. Kehormatan itu, dapat berbentuk negara, harta benda, istri, anak gadis, dan sebagainya. Apabila hal tersebut dilanggar atau diinjak-injak orang lain, orang yang berlatar belakang Bugis Makassar memilih satu dari dua alternatif, yaitu *punna teai nakke mate, kau mate* (kalau bukan saya yang meninggal, engkau yang meninggal).

4. Puisi sebagai Media Komunikasi

Fungsi utama karya sastra pada umumnya, puisi pada khususnya adalah sebagai media penyampai informasi buat orang lain. Informasi itu dapat berupa petunjuk, hal-hal apa saja yang harus dilakukan oleh seseorang dan hal-hal apa yang seharusnya dihindari. Informasi dapat pula berupa

gambaran luapan perasaan cinta sang pemuda yang perlu diketahui dan ditanggapi oleh sang gadis itu.

Puisi dalam kapasitasnya sebagai media komunikasi ada yang bersifat langsung dan ada pula yang tidak langsung. Yang dimaksud komunikasi langsung adalah informasi yang dituangkan lewat puisi yang memerlukan tanggapan secara spontan dari pendengar atau pembaca pada waktu yang bersamaan.

Puisi yang berbentuk seperti ini lazimnya berisi luapan perasaan cinta kepada seseorang. Sementara itu, komunikasi tak langsung adalah informasi yang dituangkan dalam puisi dapat ditanggapi oleh siapa saja dan di mana saja, tetapi tidak secara spontan. Tanggapan terhadap informasi yang tertuang dalam bentuk komunikasi seperti itu memerlukan rentang waktu yang cukup jauh. Isinya antara lain, menyangkut masalah pendidikan pada umumnya. Kajian terhadap nilai-nilai yang tertuang dalam puisi tersebut baik yang bersifat komunikasi langsung maupun yang tidak langsung sangat ditentukan oleh perkembangan zaman dan tingkat kebutuhan serta intelektual masyarakat.

5. Puisi sebagai Produk dan Pelestari Budaya

Soemardjan (1984: 59) mengatakan bahwa jika seseorang akan mempelajari tiap gelombang kehidupan sosial yang sesungguhnya di suatu zaman, ia harus membaca novel, roman, cerpen, atau puisi, dan bukannya membaca hasil seminar, lokakarya dan semacamnya. Hal itu menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai nasi studi yang akurat.

Dari segi itu, fungsi puisi sebagai produk budaya di satu sisi dan sebagai perekam budaya dalam masyarakat di sisi lain sudah bertemu. Dalam kapasitasnya sebagai pelestari budaya dapat dikatakan bahwa langgeng dan lestarinya warisan budaya nenek moyang bangsa, baik berupa pengalaman, pandangan, dan falsafah hidup maupun yang lain-lain karena terekam dalam bentuk karya sastra dalam segala jenisnya. Apa yang terkandung di dalamnya bukan hanya menjadi milik sekelompok atau generasi tertentu, melainkan menjadi milik siapa saja yang sanggup menggalinya.

Dalam puisi Makassar ada yang disebut *Aru* yakni jenis puisi Makassar yang berisi janji setia yang diucapkan oleh hulu balang atau *tubarani* (Makassar) disertai luapan emosi. *Aru* ini disampaikan dalam upacara tertentu, misalnya dalam upacara siap siaga menghadapi perang atau menyambut tamu-tamu agung. Dengan sikap yang gagah perkasa serta semangat yang berkobar-kobar *tubarani* mengucapkan janji dihadapan Raja diiringi dengan *ganrang pakanjarak, gong, puik-puik*. Alat musik ini dimaksudkan untuk lebih menghangatkan suasana dan untuk membakar semangat juang para pasukan. Pada mulanya *Aru* merupakan perjanjian (ikrar) antara Raja atau *tunisombaya* dengan *bate salapang* (sembilan kerajaan kecil yang bersilat otonomi). Di dalamnya termuat batas-batas kekuasaan dan kewenangan raja di satu pihak, dan *bate salapang* yang mewakili rakyatnya di pihak lain. Salah satu contoh *Aru* dapat dilihat berikut ini.

Aruna Tu Barania ri Gowa
Sombangku! Napammopporammamak jaiwauu sombangku
Ri dallekang lakbirikna
Ki empoang maringgina
ri sakri karatuanna
suuui-tuu kanangku Karaeng
panngainna laherekku
gappawjenna baiengku
beranjak kunipatekba
pangkuuk kunisoeang
ikatte anging Karaeng
na ikambe iekok kayu
ikatte jeknek Karaeng
na ikambe baiang mammanyuk
Ikotte jarung Karaeng
Na ikambe bannang panjaik
Trikko anging
Na marunang iekok kayu
Salongko jeknek
Na mammanyuk baiang kayu
Takleko jarung
Na maminawang bannang panjaik
Makkanamamak mae
Iya ikambe manggaukang
Mannyakbuk mamakik mae
Iya ikambe mappukjari
Punna sallang takammaya

*Aruku ri dallekanta
Fangka jerukku
Tiraki hate onjokku
Finru arengku
Piassalak jari-jariku
Pauangi ri anak ri boko
Pasangi ri anak tanjari
Tumakkunaya
Na taena nappakrupa
Sikammajinne aruku ri dallekanta karueng
Dasi nadasi na tarima pakngawoku
karena situn
Amin*

(Taman Sasira inakassar hai. 55-56)

Artinya:

Sombangku: Aku mohon ampun beribu ampun
Dihadapan mulianya
Di atas tahta nan tinggi
Di sisi keratuannya
Senantiasa karaku karacng
Kecintaanku pada lahirku
Kesungguhan pada namku
Aku laksana parang
Yang siap ditetakkan
Kapak yang siap diayunkan
Karacng laksana angin
Dan kami daun kayu
Karacng laksana air
Kami batang yang hanyut
Karacng laksana jarum
Kami kelindannya
Berembusan wana angin
Berguguranlah daun kayu
Mengarrian wana air
Hanyutlah batang kayu
Larutan wana jarum
Maka ikutlah kelindan
Bertitaman wana raja
Dan kami melaksanakan
Seandainya kerak tidak terokti
Sumpah yang kuucapkan ini
Paiang kuburku
Pasak jejakku
Ganu namaku
Kutuk turunanku
Wasiatkan kepada urunan kemudian
Amanatkan kepada generasi mendatang
Bahwa orang hanya dapat berkata
Tetapi tak mampu membuktikan

PERSPEKTIF

jurnal penelitian dan pengembangan sumber daya insani

Sekianlah aruku di hadapan Baginda
Sentoga pinaku terkabul
Karena Allah
Amiin.

V. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Puisi Makassar sebagai media pendidikan agama, di dalamnya terdapat empat masalah yakni: makrifat; proses perjalanan hidup manusia; (alam roh, alam kandungan, alam dunia, alam kubur, dan alam akhirat); tobat dan snaiat.
2. Puisi sebagai media hiburan, adalah munculnya suasana senang, tenteram yang disebabkan penyampaian puisi tersebut.
3. Puisi sebagai pembangkit semangat juang, yang dimaksud adalah dalam bidang usaha, membekali diri dengan ilmu pengetahuan, bahkan dalam menghadapi liku-liku hidup semangat juang sangat diperlukan.
4. Puisi sebagai media komunikasi, maksudnya berupa petuan-petuah, hal-hal apa yang harus dilakukannya dan hal-hal apa yang harus dihindari, dapat pula berupa gambaran luapan perasaan cinta sang pemuda kepada sang gadis.
5. Puisi sebagai produk dan pelestari budaya, maksudnya bahwa apa yang terkandung dalam puisi bukan hanya menjadi milik sekelompok generasi tertentu, melainkan menjadi milik siapa saja yang sanggup menggalinya. Sastra merupakan gambaran utuh suatu masyarakat dalam kurung waktu tertentu. Dan puisi sebagai salah satu jenis sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zaenal. 1983. *Persepsi Orang Bugis-Makassar tentang Hukum Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alimmi.
- Amir, Andi Baso. 1986. "Pokok-Pokok Pikiran tentang Sirik di Sulawesi Selatan", *Makassar*, Watampone: Seminar Kebudayaan Bone.
- Arief, Aburaera. 1982. "Sastra Kelong Makassar Merupakan Salah Satu Pencerminan Prilaku Masyarakat Makassar". *Tesis*. Ujung pandang: Unhas.

- Basang, Djirong. 1997. *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: C.V Surya Agung.
- Basang, Djirong dkk. 1985. *Buku Pedoman Ejaan Bahasa Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hakim, Zainuddin, et. El. 1991. *Nilai dan manfaat Sastra Daerah Sulawesi Iainap II*. Ujung Pandang: Proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Hakim, Zaenuddin. 1993. *Pappasang: Salah satu Pencerminan Nilai Budaya Makassar*. Ujung pandang: Balai Penelitian bahasa.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad, Abdul Kadir. 1987. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Fajar Agung.
- Napnu, Sahabuddin. 1986. *Keleng Makassar*. Depdikbud.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Sikki, Muhammad dan Nasruddin. 1995. *Puisi-puisi Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa.
- Soemardjan, Selo, et. al. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Penerbit CV. Kajawan.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tandilinting. 1991. *Ungkapan Tradisional yang Ada Kaitannya dengan Pancasila*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Tecuw, A. 1982. *Khasanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: P. I. Gramedia.
- _____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Grimukati Pasaka.
- Tuloli, Nauli. 1990. *Tanggomo Salah satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.